

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan zaman yang menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berbagai fakta empiris menunjukkan adanya penurunan kualitas sumber daya manusia di Indonesia selama beberapa tahun terakhir ini. Hal ini dapat diketahui dari adanya penurunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. Peringkat IPM Indonesia pada tahun 2011 ini menurun ke posisi 124 dari 187 negara di dunia (Nara, 2011). Penurunan IPM ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia belum benar-benar siap untuk menghadapi perubahan-perubahan secara global. Hal ini diperparah dengan kondisi sumber daya manusia Indonesia yang belum memiliki kualitas ideal sebagaimana yang dipersyaratkan dalam pemenuhan respon terhadap perubahan tersebut. Dalam menghadapi persaingan yang sangat kompetitif tersebut, sudah saatnya bangsa Indonesia harus bangkit dan menyusun rencana strategi pengembangan sumber daya manusia. Arah pengembangan tersebut adalah terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional sehingga siap dan mampu bersaing di era globalisasi. Hasil akhir yang diharapkan tentunya adalah memperbaiki kondisi dan posisi Indonesia untuk dapat sejajar dengan bangsa-bangsa lain.

Pada masa sekarang ini, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu bersaing menghadapi berbagai rintangan dan tantangan untuk tetap dapat bertahan hidup. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dicapai melalui berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam upaya

peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Secara umum pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, manusia lebih mampu berpikir, lebih kreatif, dan inovatif dalam melakukan pemecahan terhadap segala permasalahan yang dihadapi.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan masa depan di era teknologi yang serba canggih menuntut setiap individu untuk memiliki berbagai keterampilan dan kemampuan. Keterampilan dan kemampuan tersebut antara lain kemampuan kreatif atau kreativitas. Kemampuan ini sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia selalu berhadapan dengan berbagai masalah yang harus diselesaikan. Dalam dunia pendidikan, kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah mendapat perhatian yang cukup besar. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan harus memperhatikan faktor kreativitas. Kreativitas pada remaja dapat tumbuh dan berkembang baik apabila lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah turut menunjang dalam mengekspresikan kreativitasnya, tetapi pada kenyataannya dunia pendidikan kita lebih banyak penekanan pada aspek hafalan dan pemikiran reproduktif serta mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan pada peserta didik (Sumarno dalam Tarnoto dan Purnamasari, 2009).

Berbicara tentang kreativitas maka tidak akan lepas dengan dunia remaja. Remaja butuh wadah untuk menyalurkan bakat nonakademik yang terpendam akibat tekanan kurikulum sekolah terlalu berat dan tuntutan yang terlalu tinggi dari orang tua dan lingkungannya. Saat ini, tidak ada sarana untuk menyalurkan kreativitas remaja sehingga yang memiliki potensi nonakademik tidak memiliki wadah (Mulyadi, 2004). Terkait dengan kreativitas, dalam diri remaja (usia 12-21

tahun) penuh gejolak untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dan selalu mempunyai keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru, serta ada keinginan untuk menonjolkan hal yang berbeda dengan orang lain. Gunarsa dan Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa ciri utama remaja adalah berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui dan mempunyai keinginan menjelajah ke alam yang lebih luas, yang berkaitan erat dengan ciri-ciri kreativitas. Remaja mempunyai potensi kreativitas yang cukup besar, namun potensi tersebut perlu diwujudkan dalam aktualisasi.

Kreativitas pada remaja sudah saatnya digali dan dikembangkan, agar remaja Indonesia mampu bertahan di tengah gelombang persaingan sumber daya manusia (Munandar, 2002). Perhatian terhadap kreativitas remaja di negara Indonesia sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Remaja Indonesia diharapkan dapat menjadi manusia kreatif, serta dapat menemukan ide-ide baru yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Hal ini disebabkan karena remaja merupakan salah satu aset sumber daya manusia bagi negara yang sedang berkembang.

Kreativitas adalah kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Renzuli dalam Munandar, 2004). Wycoff (2003) berpendapat bahwa kreativitas dapat dikembangkan. Kreativitasnya dapat membuat seseorang menjadi mandiri, percaya diri, berani mengambil resiko, berenergi tinggi, antusias, spontan, suka berpetualang, cermat, selalu ingin tahu, humoris, dan polos seperti anak-anak.

Sementara itu, menurut Rakhmat (2005) proses kreativitas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, karena kreativitas merupakan syarat dari berpikir kreatif. Kreativitas adalah kemampuan untuk melihat berbagai macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, membuat dugaan tentang kekurangan atau masalah ini, menilai dan mengujinya lagi, dan akhirnya menyampaikan hasilnya. Hal yang dihasilkan dalam proses kreativitas adalah kelancaran berpikir dalam menemukannya ide, keluwesan mengatasi persoalan, menemukan gagasan atau situasi yg menarik (*elaborasi*), dan kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli (*orisinalitas*).

Kreativitas sangat bermanfaat bagi para siswa. Hal ini disebabkan kreativitas yang tinggi akan berdampak pada kemampuan siswa menghasilkan ide-ide yang baru dan berguna bagi pengembangan siswa, kemauan untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda, kemauan mencari jawaban alternatif dan rasa keingintahuan serta mampu mengungkapkan gagasan tersebut, sehingga dampaknya bukan pada dirinya sendiri, namun juga bisa bermanfaat untuk orang lain. Rendahnya kreativitas pada siswa berdampak pada perilaku yang dihasilkan oleh siswa. sebaliknya siswa yang rendah kreativitas ditandai oleh:

1. Kurangnya kemauan untuk menghasilkan ide-ide yang baru dan berguna bagi pengembangan mereka.
2. Kurangnya kemauan untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda
3. Kurangnya kemauan mencari jawaban alternatif dan rasa keingintahuan, serta mampu untuk mengungkapkan gagasan tersebut, sehingga dampaknya bukan pada dirinya sendiri, namun juga bisa bermanfaat untuk orang lain.

Dengan kreativitas yang dimilikinya, seseorang dapat mewujudkan dirinya, akan lancar dan luwes dalam berpikir, dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang, serta mampu melahirkan banyak gagasan. Kreativitas juga sangat diperlukan untuk meningkatkan gagasan dan ide baru bagi kualitas hidup seseorang. Berpikir kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga akan memberikan kepuasan kepada diri sendiri Torace (Munandar, 1998).

Menurut Torrance (dalam Munandar, 1998) secara operasional kreativitas merupakan kemampuan yang mencerminkan kelancaran berpikir, keluwesan berpikir, keaslian berpikir, dan pengembangan berpikir. Seseorang tidak akan pernah berpikir dan bertindak kreatif selama pola pikirnya terikat atau bahkan oleh berbagai peraturan maupun berbagai perilaku yang dibentuk oleh kebiasaan-kebiasaan. Masyarakat yang tertutup apalagi peranan kekuasaan terlalu besar pengaruhnya terhadap kehidupan akan sulit diharapkan memperoleh semangat kreativitas.

Pentingnya kreativitas dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia menyebabkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberi perhatian yang cukup besar terhadap peningkatan kreativitas siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kini sedang gencar melakukan sosialisasi Kurikulum 2013 yang dinilai memiliki muatan pembelajaran yang mampu mendorong siswa lebih kreatif (Joewono, 2013). Menurut Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penjaminan Mutu Pendidik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum 2013 yang diterapkan mulai tahun ajaran 2013/2014 akan lebih mendorong siswa untuk kreatif.

Pada beberapa sekolah di Indonesia, kreativitas telah menjadi salah satu perhatian utama. Hal ini dapat dilihat dari fenomena tingginya kreativitas siswa pada berbagai sekolah di Indonesia. Olies (2013) mengulas hasil kreativitas remaja SMA I Kudus, Jawa Tengah yang mampu menciptakan alat pengering nasi anti diabetes yang diberi nama "*rice drier instruments for diabetics*". Alat tersebut membantu penderita diabetes untuk menurunkan kadar gula pada nasi. Lebih lanjut Olies (2013) memperlihatkan juga kreativitas lain pada remaja yakni infomatrix yang juga berkontribusi untuk memberikan informasi berkaitan dengan penurunan kadar gula pada nasi. Temuan-temuan kreatif tersebut berhasil dipresentasikan dalam ajang APEC-FSC di Korea Selatan dan Rumania tahun 2013.

Sebuah artikel di harian Radar Sulteng pada tanggal 4 Agustus 2014 juga memberitakan tentang kreativitas siswa terkait dengan pelaksanaan lomba yang diselenggarakan oleh pemerintah. Di Sulawesi Tengah, setiap tahun selalu diadakan kompetisi yang mengangkat hasil-hasil kreativitas remaja. Kompetisi ini diikuti oleh siswa di tingkat SMP dan SMA. Tujuan diselenggarakan kompetisi tersebut adalah untuk mengasah kreativitas pada anak dan remaja. Selain itu, anak dan remaja dipersiapkan untuk memasuki jenjang kuliah dan mampu bersaing dalam bidang sains, iptek, dan imtaq.

Pentingnya kreativitas dalam kehidupan remaja juga telah menarik perhatian beberapa peneliti untuk melakukan penelitian terkait faktor tersebut. Jauk, *et al.* (2013) melakukan penelitian tentang hubungan antara inteligensi dengan kreativitas. Penelitian ini dilakukan terhadap 297 partisipan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kemampuan intelektual memiliki hubungan dengan

kegiatan. Penelitian tentang kreativitas juga dilakukan oleh Dău-Gaşpar (2013). Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan kreatif dipengaruhi oleh faktor intelektual. Hasil penelitian juga memberikan bukti bahwa kreativitas figural pada siswa Sekolah Menengah Atas yang diteliti lebih tinggi dibandingkan kreativitas verbal.

Peneliti-peneliti lain yang melakukan penelitian tentang kreativitas antara lain Alghafri dan Ismail (2014). Dalam penelitian yang dilakukannya, Alghafri dan Ismail (2014) membahas tentang pengaruh kemampuan berpikir terhadap kreativitas dan kemampuan menghadapi rintangan. Penelitian ini dilakukan secara eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik harus menggunakan strategi pembelajaran berbasis keterampilan berpikir untuk meningkatkan tingkat kreativitas di kalangan sehingga kemampuan siswa dalam menghadapi rintangan turut mengalami peningkatan.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat disadari bahwa kreativitas memiliki arti yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Namun demikian, tidak semua siswa di sekolah memiliki kreativitas yang tinggi, masih banyak guru yang mengeluhkan rendahnya kreativitas siswa di sekolah. Salah satunya adalah pada siswa SMPN 13 Kota Palu. Rendahnya kreativitas siswa di SMPN 13 Kota Palu diketahui dari hasil studi pendahuluan melalui wawancara kepada seorang guru dan siswa di SMPN 13 Kota Palu. Wawancara ini dilakukan tanggal 21 Maret 2016. Hasil wawancara tersebut memberikan informasi tentang kurangnya kreativitas pada siswa SMPN 13 Kota Palu. Fenomena tersebut dapat dipahami dari kutipan wawancara berikut.

“Memang kami harus mengakui bahwa perilaku siswa-siswi kami kurang menunjukkan kreativitas. Rendahnya kreativitas ini terlihat dalam perilaku siswa ketika mengikuti pembelajaran. Ketika diberikan kesempatan untuk bertanya, tidak banyak siswa yang mengajukan pertanyaan. Begitu pula halnya ketika diminta untuk menjawab pertanyaan. Siswa kurang mampu memberikan banyak gagasan mengenai suatu masalah terkait materi pembelajaran. Siswa bahkan tidak mampu mengungkapkan gagasan-gagasannya. Apabila diminta untuk mengerjakan tugas, siswa bekerja dengan sangat lambat serta tidak kritis melihat kesalahan atau kekurangan pada suatu objek atau situasi. Kondisi lain yang menunjukkan kurangnya kreativitas adalah siswa tidak pernah memberikan interpretasi terhadap suatu gambar, cerita, atau masalah apabila tidak dijelaskan oleh guru. Seluruh siswa cenderung menerapkan suatu konsep atau asas dengan cara yang sama. Tidak ada siswa yang memberi pertimbangan terhadap situasi, yang berbeda dari yang diberikan siswa lain. Hal ini terlihat ketika siswa menjawab pertanyaan. Jawaban yang diontarkan siswa sama persis dengan yang pernah dikatakan oleh guru. Siswa tidak pernah mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecah masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci. Padahal kami sebagai seorang guru, berharap agar siswa siswi kami mampu memberikan gagasan-gagasan atau ide mereka dalam membuat suatu hasil karya mereka, baik itu berupa cerdas cermat, berpuisi, dan tiap akhir semester kami sebagai seorang gurupun menyuruh siswa siswi kami merangkum semua materi yang pernah kami berikan. Sebab hal semacam ini juga melatih kemampuan siswa siswi kami dalam menumbuhkan gagasan asli, kelancaran dalam berpikir dan membangun suatu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi berbagai persoalan. Kami sebagai guru menganggap bahwa, siswa-siswi kami tidak memiliki kreativitas di sekolah.”(Hasil Wawancara dengan Ibu Yuliani, Guru Wali Kelas VII Tanggal 21 Maret 2016).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa SMPN 13 Palu mempunyai kreativitas yang rendah. Hal ini ditandai dengan rendahnya kemampuan siswa dalam menghasilkan gagasan-gagasan baru, rendahnya kemampuan dalam memecahkan masalah, kurangnya kemampuan untuk mencetuskan gagasan yang baru, kurangnya tingkat kemampuan untuk melakukan hal-hal secara detail dan terperinci, sikap yang tampak pada siswa, siswa lebih cenderung diam dan mengulang bahasa-bahasa yang dianggapnya

baik. Siswa juga kurang antusias untuk mengikuti perlombaan-perlombaan yang bersifat membangun kreasi seperti, seni tari, lomba baca puisi, dan cerdas cermat. Fakta yang sama juga terlihat dari hasil wawancara yang oleh siswa sebagaimana kutipan berikut.

“Kami merasa kesulitan untuk melakukan sesuatu yang belum pernah kami kerjakan sebelumnya, seperti mengerjakan karya tulis dan cerdas cermat. Dalam menghadapi ujian kenaikan kelas hal seperti ini kami menjawab soal sudah sesuai dengan yang diajarkan guru sehubungan dengan materi pelajaran. Kami kesulitan memberikan jawaban lain, selain contoh yang pernah diberikan guru. Kami di SMPN 13 Palu seringkali memilih bersama-sama menghindari tugas-tugas atau pertanyaan dari guru karena merasa kesulitan ketika mengerjakan tugas dan menjawab pertanyaan tersebut, dan ketika ada ujian kelas berlangsung, kami dan teman memilih untuk kompak untuk mengerjakannya bersama-sama dengan meniru teman kami yang pintar. Ketika ada salah seorang teman kami yang sangat menonjol dalam prestasinya kami lebih mendekatkan diri pada teman kami tersebut”(Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Palu Sulawesi-Tengah Tanggal 21 Maret 2016).

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwasanya siswa kurang mampu untuk memunculkan ide-ide dan memberikan gagasan baru terkait dengan materi pelajaran yang telah diberikan guru. Siswa SMP Negeri 13 Palu juga tidak mau ikut serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kreativitas. Siswa bahkan tidak mampu melakukan hal-hal yang baru pada perubahan diri mereka. Penulis juga menemukan bahwa kreativitas pada siswa cenderung rendah karena siswa selalu melakukan hafalan pada mata pelajaran yang diberikan oleh guru, metode belajar mengajar guru yang kurang menarik, susah memahami materi yang diberikan, guru yang terbatas, dan berbagai faktor lainnya. Hal tersebut penulis temukan dari hasil observasi yang dilakukan penulis pada sampel SMPN 13 Palu, observasi tersebut penulis lakukan pada 20 November 2014, dari

observasi tersebut juga penulis dukung dengan wawancara guru dan siswa SMP tersebut.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa kreativitas siswa SMP Negeri 13 Palu masih terbelang rendah. Untuk itu, guru SMP Negeri 13 Palu perlu melakukan upaya untuk meningkatkan kreativitas siswa. Upaya peningkatan ini dapat dilakukan salah satunya dengan menentukan strategi yang tepat berdasarkan kondisi siswa. Akan tetapi, terlebih dulu tentunya perlu dilakukan peninjauan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas siswa. Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya kreativitas pada siswa adalah tingkat inteligensi (Torance dalam Munandar, 2004). Hurlock (2003) juga berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kreativitas siswa adalah tingkat inteligensi, dimana setiap siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang baik menunjukkan kreativitas yang lebih besar. Anak tersebut akan mempunyai lebih banyak gagasan baru untuk menangani suasana sosial dan mampu merumuskan lebih banyak penyelesaian bagi konflik tersebut.

Hasil wawancara tersebut di atas digunakan penulis sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian ini. Kemudian dari hasil tersebut peneliti hubungkan dengan faktor yang mempengaruhi kreativitas, yang mana dari salah satu aspek pendukung kreativitas itu adalah dari segi kemampuan berpikir atau inteligensi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara yang telah diuraikan pada beberapa kutipan wawancara sebelumnya diketahui bahwa siswa-siswi di SMPN 13 Palu tidak memiliki kemampuan khusus dalam memecahkan masalah, mengembangkan kecerdasan dan tidak mampu memegang tugas-tugas kognitif. Torance (dalam Munandar, 1998) mengungkapkan bahwa

kreativitas adalah aktifitas kognitif yang menggunakan dasar pengetahuan dalam menghubungkan berbagai ide atau gagasan yang timbul untuk memecahkan masalah atau melahirkan suatu solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Cattel dan Horn (1960) berpendapat bahwa inteligensi meliputi kemampuan umum yang mampu memegang tugas-tugas kognitif dan sejumlah kemampuan khusus, seperti memecahkan masalah dan mempertimbangkan persoalan. Menurut Wechsler (dalam Atkinson, *et al.*, 2002), inteligensi merupakan keseluruhan kemampuan individu untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dan menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungan. Mortensen, *et al.* (2005) mengartikan inteligensi sebagai kemampuan untuk berpikir abstrak, belajar merespon dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan secara tepat. Selanjutnya Sarwono (2000) mengemukakan bahwa inteligensi adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.

West (2000) mengemukakan bahwa inteligensi memberikan pengaruh terhadap siswa untuk melakukan kreativitas. Individu yang berinteligensi tinggi adalah orang yang cerdas, orang yang mudah menerima pelajaran, orang yang mampu memecahkan masalah dengan baik dan cepat, sehingga orang yang berinteligensi tinggi mampu membuat inovasi-inovasi baru dalam kehidupannya yang berarti mampu mengembangkan kreativitasnya sebab kreativitas merupakan proses penyatuan pengetahuan dari berbagai bidang pengalaman yang berlainan untuk menghasilkan ide-ide yang baru dan lebih baik.

Penelitian yang dilakukan Munandar (2002) menunjukkan adanya korelasi positif antara inteligensi dengan kreativitas. Kreativitas verbal berkorelasi lebih

tinggi daripada non verbal. Hasil penelitian lain dilakukan oleh Nakano, *et al.* (2015) dengan judul “*Intelligence and Creativity: Relationships and Their Implications for Positive Psychology*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara inteligensi dengan kreativitas verbal dan kreativitas figural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan verbal memiliki hubungan yang termasuk dalam kategori sedang dengan inteligensi, sedangkan kreativitas figural memiliki hubungan yang termasuk dalam kategori rendah.

Faktor lainnya yang juga berpengaruh terhadap kreativitas adalah kecerdasan menghadapi rintangan. Stoltz (2000) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah kecerdasan menghadapi rintangan. Seorang individu dengan kecerdasan menghadapi rintangan tinggi mampu merespon bertahan dan menyelesaikan suatu kesulitan yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan kecerdasan menghadapi rintangan tinggi juga mampu memiliki semangat untuk berjuang, penuh motivasi, serta kegigihan yang tinggi pada suatu problematika hidup.

Napitupulu, *et al.* (2006) berpendapat bahwa kecerdasan menghadapi rintangan merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berpikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya. Leman (2007) mendefinisikan kecerdasan menghadapi rintangan secara ringkas, yaitu sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah. Beberapa definisi di atas cukup beragam, namun terdapat fokus terkait kecerdasan menghadapi rintangan, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang, baik fisik ataupun psikis dalam menghadapi problematika atau permasalahan yang sedang dialami. Sebagaimana

yang diungkapkan Stoltz (2000) kecerdasan menghadapi rintangan membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi, sehingga di butuhkan kemampuan kreativitas dalam menghadapi suatu masalah dalam diri.

Kecerdasan menghadapi rintangan adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup, dalam hal ini tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap kesulitan. Kecerdasan menghadapi rintangan berarti bisa juga disebut dengan ketahanan atau daya tahan seseorang ketika menghadapi masalah. Stein dan Book (2004) menjelaskan bahwa ketahanan adalah kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi yang penuh tekanan tanpa menjadi berantakan, dengan secara aktif dan pasif mengatasi kesulitan. Ketahanan ini berkaitan dengan kemampuan untuk tetap tenang dan sabar, serta kemampuan menghadapi kesulitan dengan kepala dingin, tanpa terbawa emosi. Orang yang tahan menghadapi kesulitan akan menghadapi, bukan menghindari, tidak menyerah pada rasa tidak berdaya atau putus asa. Sehingga individu yang memiliki kecerdasan mengadapi rintangan akan mampu mengkatualisasikan diri terhadap lingkungan.

Pannyavaro (dalam Stolz, 2004) menyatakan bahwa kesulitan hidup jika dihadapi, disadari, akan menjadi sesuatu yang biasa saja. Kesulitan merupakan sebuah perubahan, perubahan dari sesuatu yang menyenangkan, membahagiakan, menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, itu pulalah yang dinamakan sebagai penderitaan. Padahal jika dilihat, sebenarnya hal tersebut hanyalah sebuah proses

perubahan semata. Mortel (dalam Kusuma, 2004) mengemukakan bahwa kegagalan adalah suatu proses yang perlu dihargai. Mortel juga berpendapat bahwa kegagalan hanyalah suatu pengalaman yang akan menghantar seseorang untuk mencoba berusaha lagi dengan pendekatan yang berbeda. Seseorang harus memiliki tekad yang kuat dalam melawan rintangan untuk menciptakan perubahan dalam hidup.

Beberapa peneliti terdahulu melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan menghadapi rintangan dengan kreativitas. Setyabudi (2011) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan menghadapi rintangan dan inteligensi dengan kreativitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan menghadapi rintangan dan inteligensi memiliki hubungan yang signifikan dengan kreativitas. Damian dan Simonton (2015) dalam penelitian yang dilakukannya juga menemukan adanya hubungan antara kecerdasan menghadapi rintangan dengan kreativitas.

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang masalah diatas, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian masalah kreativitas siswa (*dependent variabel*) dan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas tersebut (*independent variabel*). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kreativitas tersebut adalah tingkat inteligensi dan kecerdasan menghadapi rintangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan, yaitu: “Bagaimanakah kreativitas siswa apabila ditinjau dari hubungannya dengan tingkat inteligensi dan kecerdasan menghadapi rintangan di SMPN 13 Kota Palu Sulawesi Tengah?”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah hubungan antara inteligensi dengan kreativitas siswa kelas VIII SMPN 13 Kota Palu Sulawesi Tengah?
2. Bagaimanakah hubungan antara kecerdasan menghadapi rintangan dengan kreativitas siswa kelas VIII SMPN 13 Kota Palu Sulawesi Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk:

- a. Menguji hubungan antara inteligensi dengan kreativitas siswa kelas VIII SMPN 13 Kota Palu Sulawesi Tengah.
- b. Menguji hubungan antara kecerdasan menghadapi rintangan dengan kreativitas siswa kelas VIII SMPN 13 Kota Palu Sulawesi Tengah.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang kajian psikologi pendidikan tentang kreativitas siswa yang dihubungkan dengan inteligensi dan kecerdasan menghadapi rintangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dipergunakan untuk mendukung teori-teori psikologi yang berkaitan dengan teori tentang kreativitas siswa yang dihubungkan dengan inteligensi dan kecerdasan menghadapi rintangan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Apabila hipotesis penelitian terbukti, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu siswa menyadari dan memahami pentingnya kreativitas serta menyadari bahwa inteligensi dan kecerdasan menghadapi rintangan penting bagi perkembangan dirinya secara optimal untuk meningkatkan kreativitas. Peningkatan kreativitas dapat dilakukan melalui peningkatan kecerdasan menghadapi rintangan. Peningkatan kecerdasan menghadapi rintangan dapat dilakukan melalui pemberian pelatihan dengan metode LEAD (*Listen, Establish, Analyze, Do*) karya Stolz kepada para siswa.

2) Bagi Guru

Apabila hipotesis penelitian terbukti, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan acuan bagi guru dalam meningkatkan kreativitas siswa, untuk membantu peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan guru dengan menciptakan iklim belajar yang dapat mengembangkan kreativitas siswa, diantaranya menantang siswa mengembangkan idenya dengan mengadakan kuis sebagai variasi metode pembelajaran, dan mengajak siswa membudayakan kebiasaan membaca yang dapat menambah wawasan bagi siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inovatif sehingga dapat merangsang kreativitas siswa, memberikan ruang dan waktu bagi siswa untuk mengembangkan idenya. Cara-cara tersebut sesuai dengan *Generativity Theory* yang dikemukakan

Epstein mengenai cara peningkatan kreativitas, yaitu melalui *Challenging, Broadening, Surrounding, dan Capturing*.

3) Bagi Kepala Sekolah

Apabila hipotesis penelitian terbukti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Kepala Sekolah atau sekolah dalam perencanaan program dan kurikulum secara efektif dan efisien dan peningkatan kreativitas untuk perbaikan prestasi belajar siswa.

D. Keaslian Penelitian

Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, akan tetapi telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian. Berikut penelitian-penelitian terdahulu dengan topik yang relevan terhadap penelitian ini.

1. Jauk, *et al.* (2013) melakukan penelitian dengan judul “*The Relationship Between Intelligence and Creativity: New Support for the Threshold Hypothesis by Means of Empirical Breakpoint Detection*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara inteligensi dengan kreativitas. Penelitian ini dilakukan terhadap 297 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara inteligensi dengan kreativitas dengan nilai $r = 0,56$. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti. Kesamaan penelitian ini terletak pada dua variabel, yaitu inteligensi sebagai variabel bebas dan kreativitas sebagai variabel terikat. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti terletak pada variabel lain yang diteliti hubungannya dengan kreativitas siswa. Selain inteligensi, peneliti juga mengukur hubungan

dari kecerdasan menghadapi rintangan. Selain perbedaan variabel ada juga perbedaan karakteristik subjek, dimana dalam penelitian terdahulu subjeknya adalah responden yang berusia antara 18 sampai dengan 55 sebagaimana tertera pada jurnal hasil penelitian Jauk, *et al.* (2013), sedangkan pada penelitian ini respondennya adalah siswa SMP yang berada pada rentang usia 12-15 tahun.

2. Nakano, *et al.* (2015) melakukan penelitian dengan judul “*Intelligence and Creativity: Relationships and Their Implications for Positive Psychology*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara inteligensi dengan kreativitas verbal dan kreativitas figural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan verbal memiliki hubungan yang termasuk dalam kategori sedang dengan inteligensi, sedangkan kreativitas figural memiliki hubungan yang termasuk dalam kategori rendah. Hasil penelitian membuktikan bahwa kreativitas verbal dan figural memiliki hubungan dengan inteligensi. Penelitian ini juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti. Kesamaan penelitian ini terletak pada variabel penelitian, yaitu inteligensi sebagai variabel bebas dan kreativitas sebagai variabel terikat. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti juga terletak pada variabel lain yang diteliti hubungannya dengan kreativitas siswa. Selain inteligensi, peneliti juga mengukur hubungan dari kecerdasan menghadapi rintangan. Selain perbedaan variabel ada juga perbedaan karakteristik subjek, dimana dalam penelitian terdahulu subjeknya adalah siswa dari anak hingga remaja yang merupakan siswa kelas IV sampai

dengan IX sekolah dasar, sedangkan pada penelitian ini respondennya remaja yang merupakan siswa SMP yang berada pada kelas VII-IX.

3. Barret, *et al.* (2014) melakukan penelitian dengan judul “*Predicting Scientific Creativity: The Role of Adversity, Collaborations, and Work Strategies*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan menghadapi rintangan, kolaborasi, dan strategi kerja terhadap kreativitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, kecerdasan menghadapi rintangan tidak berpengaruh terhadap kreativitas, sedangkan kolaborasi dan strategi kerja memiliki pengaruh secara parsial terhadap kreativitas. Secara simultan, kecerdasan menghadapi rintangan, kolaborasi, dan strategi kerja berpengaruh signifikan terhadap kreativitas. Penelitian ini juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti. Kesamaan penelitian ini terletak pada dua variabel, yaitu kecerdasan menghadapi rintangan sebagai variabel bebas dan kreativitas sebagai variabel terikat. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti terletak pada variabel lain yang diteliti hubungannya dengan kreativitas siswa. Selain kecerdasan menghadapi rintangan, peneliti juga mengukur hubungan dari inteligensi. Selain perbedaan variabel ada juga perbedaan karakteristik subjek, dimana dalam penelitian terdahulu subjeknya adalah karyawan, sedangkan pada penelitian ini respondennya adalah siswa SMP yang berada pada rentang usia 12-15 tahun.
4. Damian dan Simonton (2015) melakukan penelitian dengan judul “*Psychopathology, Adversity, and Creativity: Diversifying Experiences in the Development of Eminent African Americans*”. Penelitian ini dilakukan untuk

mengetahui keterkaitan antara adversiti dan kreativitas pada responden yang mengalami penyakit mental. Gejala yang berhubungan dengan penyakit mental telah dihipotesiskan berhubungan dengan prestasi kreatif karena mereka bertindak sebagai diversifikasi pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara adversiti dan kreativitas pada responden yang mengalami penyakit mental. Penelitian ini juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti. Kesamaan penelitian ini terletak pada dua variabel, yaitu adversiti dan kreativitas. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti terletak pada variabel lain yang diteliti hubungannya dengan kreativitas siswa. Selain kecerdasan menghadapi rintangan, peneliti juga mengukur hubungan dari inteligensi. Selain perbedaan variabel ada juga perbedaan karakteristik subjek, dimana dalam penelitian terdahulu subjeknya adalah individu yang mengalami penyakit mental, sedangkan pada penelitian ini respondennya adalah siswa SMP.

5. Setyabudi (2011) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Adversiti dan Inteligensi Dengan Kreativitas”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan adversiti dan inteligensi dengan kreativitas. Subyek penelitian adalah siswa-siswi di Sekolah Menengah Umum Tujuh Belas Agustus 1945 sebanyak 142 orang siswa yang diambil melalui teknik random sampling. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada korelasi antara adversiti dan inteligensi dengan kreativitas. Hasil analisis dengan menggunakan korelasi parsial menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara adversiti dengan kreativitas dengan mengendalikan inteligensi.

Korelasi antara inteligensi dengan kreativitas diperoleh nilai $r = 0.225$ dan $p = 0.003$, yang berarti ada korelasi antara inteligensi dengan kreativitas. Penelitian ini juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti. Kesamaan penelitian ini terletak pada variabel penelitian, yaitu inteligensi, kecerdasan menghadapi rintangan, dan kreativitas sebagai variabel. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti juga terletak pada karakteristik subjek, dimana dalam penelitian terdahulu subjeknya adalah siswa SMU, sedangkan pada penelitian ini respondennya remaja yang merupakan siswa SMP.

6. Widyaningrum (2007) dalam penelitian yang mengenai kecerdasan menghadapi rintangan dan kreativitas mengajukan hipotesis mengenai adanya hubungan positif antara kecerdasan menghadapi rintangan dengan kreativitas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA N 1 Kasihan Bantul dengan sampel sebanyak 150 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala kecerdasan menghadapi rintangan. Hasil yang didapat menunjukkan korelasi sebesar $r = 0,367$ yang artinya ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan menghadapi rintangan dengan kreativitas. Semakin tinggi kecerdasan menghadapi rintangan maka semakin tinggi pula kreativitas.
7. Yoenanto (2008) melalui penelitian yang dilaksanakannya juga menemukan adanya korelasi positif antara kecerdasan menghadapi rintangan dengan kreativitas ($r = 0,328$ dan $p < 0,01$) dengan sumbangan efektif sebesar 10,7%. Penelitian yang dilakukan oleh Syaid (2014) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan menghadapi rintangan dengan kreativitas nilai uji berdasarkan pada perhitungan statistik $r_{xy} = 0,737$ dengan $p = 0.000$

($p < 0.05$). Semakin tinggi kecerdasan menghadapi rintangan yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi pula tingkat kreativitas yang dimiliki.

Dari kelima penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagaimana yang telah dijabarkan diatas, dapatlah penulis simpulkan secara umum perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang dilakukan peneliti. BahPerbedaan yang paling mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada karakteristik dan jumlah subjek penelitian, serta salah satu variabel penelitian, yaitu variabel independen.